

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut bahwa kata anak dalam *al-Qurān* disebut dengan berbagai istilah yakni kata *atfāl* (*ṭifl*), *Ṣabī*, *ad'iyāakum*, *asbāt*, *nasl*, *ibn*, *gulām*, *awlād*, *zurriyah* dan *rabāib*. Namun, dalam penelitian ini tidak semua kata anak digunakan. konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* merujuk pada kata anak yang meliputi kata *zurriyah*, *atfāl* yang berakar kata dari *ṭifl*, *bunayyadan* *banū* yang berakar kata dari *ibn* serta *awlād* yang berakar kata dari *walad*, adapun alasan pemilihan lima kata tersebut karena memiliki kandungan baik secara tersurat maupun tersirat tentang pendidikan anak dalam keluarga.

Adapun dari hasil pembahasan tentang konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* yang diperkaya dengan tafsir-tafsir lainnya juga sebagai pembanding, tidak adanya perbedaan antara tafsir *al-Miṣbāḥ* dengan tafsir lainnya, semuanya satu pemikiran yang sama hanya beda redaksi kata saja dalam pengungkapan setiap kandungan ayat. Akan tetapi pembahasan ayat-ayat yang mengandung kata anak yang ditinjau dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* penjelasannya lebih komprehensif dan lebih detail.

Ayat-ayat yang mengandung kata anak yang sudah dibatasi dan dianalisis dalam pembahasan ini adalah QS. Furqān [25]: 74, QS. Luqmān [31]: 13, 17, dan 16, QS. Ibrāhīm [14] : 37, QS. al-Aḥqāf [46] : 15, QS. al-Kahfi [18]: 46, QS. al-Baqarah [2]: 233, QS. al-Anfāl [8]: 28, QS. al-Nisā' [4]: 9 dan QS. al-Nūr [31]: 59. Dari semua ayat tersebut mengandung pengertian, kedudukan, dan kewajiban serta hak anak.

Kata *zurriyah* berarti keturunan yang berasal dari keduaorang tua, keturunan merupakan bagian yang penting dalam melanjutkan misi kekhilafahan manusia di bumi. Adapun kata anak yang merujuk pada kata

*banūn*, anak merupakan tumpuan harapan dan impian kedua orang tuanya, dari kata *awlād*, anak merupakan amanah yang harus didik, diperhatikan, dan

dijaga agar berkembang sebagai anak yang diharapkan oleh orang tuanya, sedangkan dari kata *afāl* yakni menandakan anak baik laki-laki ataupun perempuan yang telah memasuki usia sudah baligh dan kata *bunayya* yang berakar dari kata *ibn* berarti anak yang sudah dewasa.

Dari berbagai pengertian tentang anak yang sudah disebutkan di atas, hal yang paling mendasar dalam pembahasan seputar anak tentu tentang kedudukan anak agar dapat dijadikan acuan oleh orang tua untuk menghantarkan mereka menuju kebaikan dan memelihara serta meningkatkan potensi mereka. Adapun kedudukan anak bagi orang tuanya yakni anak sebagai *zurriyah* (generasi penerus orang tua), anak sebagai *zīnah* (perhiasan dunia), anak sebagai *fitnah* (cobaan), dan anak sebagai *qurrah a'yun* (penyenang hati).

Dalam pembahasan ini pun dipaparkan kewajiban dan hak anak. Dalam ayat yang dianalisis yakni anak berkewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan hak anak yakni mendapatkan perawatan sejak lahir dari orang tuanya khususnya ibu yakni memberikan ASI (Air Susu Ibu) agar pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa baik, kemudian kewajiban ayah memberikan nafkah yang layak kepada anak dan istrinya untuk kelangsungan hidup mereka dan orang melaksanakan fungsi keluarga salah satunya fungsi penyelamatan, yaitu agar senantiasa memperhatikan kualitas generasi berikutnya, jangan sampai meninggalkan generasi lemah (dari segi akidah, fisik, mental, pengetahuan, ekonomi dan sebagainya).

Selain itu, tentunya orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqmān sebagaimana diabadikan dalam QS. Luqmān [31]: 13 bahwa orang tua hendaknya memberikan nasihat kepada anaknya tentang perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Adapun dalam QS. Luqmān [31]: 16 orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya tentang perbuatan

baik ataupun buruk meskipun hanya sebesar biji sawi, dan sekalipun berada di tempat yang paling tersembunyi Allah kelak akan menghisabnya. Dan dalam QS. Luqmān [31]: 17 bahwa orang tua juga harus menasihati anaknya agar melaksanakan amal-amal *ṣalāh* yang puncaknya adalah *ṣalāh* serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'rūf nahī munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.

Konsep anak tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan dalam keluarga yang meliputi prinsip, metode, materi, tujuan, fungsi pendidikan dalam keluarga dan komunikasi pendidikan dalam keluarga.

Prinsip pendidikan dalam keluarga meliputi prinsip ketauhidan merupakan prinsip dasar yang utama dalam proses pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sentral, yakni semuanya berpusat pada Allah. Selanjutnya prinsip kasih sayang yakni segala upaya dan tindakan pendidikan semuanya harus dilaksanakan dengan mengedepankan rasa kasih sayang, karena dengan kasih sayang akan tumbuh generasi yang berkualitas sebagaimana yang dicita-citakan oleh orang tuanya. Dan prinsip keseimbangan yakni antara peran individu dan sosial, yaitu hubungan individu dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri, tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat.

Kemudian, adapun metode pendidikan dalam keluarga meliputi metode *hiwār* yakni percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode *mauizah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Ada juga metode *amsāl* yakni mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut. Dan metode keteladanan (*uswah ḥasanah*) merupakan

metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik (anak), baik dalam ucapan maupundalam perbuatan.

Selanjutnya, materi pendidikan dalam keluarga yang meliputi materi pendidikan akidah yakni larangan untuk berbuat syirik kepada Allah. Kemudian perintah salat yang masuk dalam materi pendidikan ibadah dan materi muamalah yakni *amr ma'rūf nahī munkar*.

Kemudian implikasi terhadap tujuan pendidikan dalam keluarga yakni mendidik dan membina anak sebagai keturunan dan penerus orang tuanya menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggungjawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan, dan menjadi anak yang saleh yang kelak anak dapat membela dan membantu serta menjadi penenang hati orang tuanya agar mendatangkan kebahagiaan di akhirat nanti, bukan menjadi cobaan yang dapat melalaikan orang tuanya untuk mengingat Allah.

Dan yang terakhir implikasinya terhadap komunikasi pendidikan dalam keluarga yakni dengan *qaulān sadīdān* (perkataan yang benar/lurus). *Qaulān sadīdān* yakni berkata benar berarti berkata jujur. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataannya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar memberikan efek psikologis yang positif terhadap jiwa anak. Anak akan selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya.

## **B. Saran**

### 1. Saran bagi Program Studi IPAI

Untuk saat ini penelitian terhadap kajian *al-Qurān* yang berusaha menggali konsep-konsep untuk memberikan sumbangan terhadap pendidikan dirasa masih sangat sedikit. Oleh karena itu, harapannya Program Studi IPAI menganjurkan kepada para Mahasiswa untuk lebih banyak melakukan penelitian terhadap *al-Qurān*.

### 2. Saran bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya memahami terlebih dahulu dengan baik tentang kedudukan anak serta mengenai kewajibannya terhadap anak sebagai *amānah* (titipan) dari Allah agar dibina dan dididik ke arah kedewasaan dan hidup mandiri dengan penuh tanggung jawab serta berakhlak mulia. Selanjutnya, orang tua juga hendaknya menerapkan prinsip, metode dan materi dalam mendidik anak dalam proses pendidikannya dalam keluarga, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan, supaya anak tumbuh menjadi *insān kamīl*.

### 3. Saran bagi Bidang Kurikulum Pendidikan Formal

Dalam hasil penelitian ini ditemukan prinsip, metode dan materi pendidikan yang di dalamnya menyangkut masalah-masalah pokok dalam kehidupan. Oleh karena itu, harapannya dalam pendidikan formal bisa diterapkan dan dikembangkan lagi.

### 4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Adapun yang terakhir ditujukan kepada peneliti selanjutnya, yang hendak meneliti perihal konsep anak dalam *al-Qurān*. Dalam penelitian ini, dari ayat-ayat yang mengandung kata anak, penulis menemukan adanya komunikasi edukatif antara orang tua dan anak, salah satunya yang tercermin melalui interaksi/dialog pendidikan antara *nabī* Ibrāhīm dengan *nabī* Ismāīl, kemudian *nabī* Nūh dengan anaknya Kan'an. Sehingga harapannya peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai hal tersebut, agar memperkaya khazanah ilmu dunia pendidikan Islam khususnya mengenai konsep anak dalam *al-Qurān*.